

STRATEGI INTERNAL LAPAS DALAM MENDUKUNG REINTEGRASI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN TERHADAP PAPARAN SENTIMEN MEDIA

Imam Suyudi
Universitas Indonesia, iam.suyudi@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht>



Part of the [Criminology Commons](#), [Social Control, Law, Crime, and Deviance Commons](#), and the [Social Justice Commons](#)

Recommended Citation

Suyudi, Imam (2024) "STRATEGI INTERNAL LAPAS DALAM MENDUKUNG REINTEGRASI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN TERHADAP PAPARAN SENTIMEN MEDIA," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*: Vol. 6: Iss. 1, Article 4.

DOI: 10.7454/jsht.v6i1.1104

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol6/iss1/4>

This Article is brought to you for free and open access by the Vocational Education Program at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Sosial Humaniora Terapan by an authorized editor of UI Scholars Hub.

STRATEGI INTERNAL LAPAS DALAM Mendukung REINTEGRASI WARGA Binaan PEMASYARAKATAN TERHADAP Paparan SENTIMEN MEDIA

Cover Page Footnote

engan tulus dan penuh rasa terima kasih, peneliti ingin mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada dosen peneliti, yaitu Dr. Drs., Arthur Josias Simon Runturambi, M.Si, dari mata kuliah Sosiologi Kependidikan Indonesia, dan Prof. Drs. Adrianus Eliasta Meliala, M.Si., M.Sc., Ph.D. dosen mata kuliah Teror dan Terorisme Lanjutan, atas bimbingan, dukungan, dan bantuan yang luar biasa selama proses penelitian ini. Keberhasilan jurnal ini tidak mungkin tercapai tanpa pandangan serta arahan yang berharga dari Bapak dosen yang teliti, saran yang mendalam, dan kebijaksanaan Bapak telah menjadi pilar utama dalam perjalanan penelitian kami. Semua kontribusi berharga Bapak telah membentuk fondasi pengetahuan peneliti dan memberikan inspirasi dalam menghadapi setiap tantangan. Kami, peneliti sangat menghargai dedikasi dan kesabaran Bapak dalam membimbing kami, memberikan wawasan yang mendalam, serta memberikan dukungan moral yang konsisten. Harapan kami, jurnal ini dapat menjadi bukti kecil dari rasa terima kasih kami yang besar terhadap Bapak. Semoga kontribusi Bapak terus mengilhami dan membantu banyak generasi peneliti mendatang.

STRATEGI INTERNAL LAPAS DALAM MENDUKUNG REINTEGRASI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN TERHADAP PAPARAN SENTIMEN MEDIA

Imam Suyudi*, Muhammad Naufal Afif, Keisha

Program Pascasarjana, Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Indonesia

*Correspondence: iam.suyudi@gmail.com

Received: December 13, 2023 / **Approved:** January 2, 2024 / **Published:** February 19, 2024

Abstract

Online media plays a crucial role in shaping public perceptions of social and political issues, including the assimilation program for inmates. This program aims to rehabilitate prisoners with the goal of reintegrating them into society equipped with mental, physical, skill-based, financial, and material resources. Negative media constructions can place incarcerated individuals in challenging conditions, hindering the program's intended objectives. This research aims to deepen our understanding of how online media constructs negative narratives related to assimilation programs. Utilizing qualitative research methods, particularly digital ethnography, the data reveals that mainstream media competes to flood algorithms and public feeds with similar content and news, irrespective of different media companies. This phenomenon has implications for the quality of life for inmates participating in assimilation programs.

Media *online* memiliki peran dan pengaruh dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu sosial dan politik, termasuk program reintegrasi warga binaan pemasyarakatan. Program ini merupakan proses pembinaan narapidana dengan tujuan mengembalikan mereka ke masyarakat bebas dengan bekal mental, fisik, keahlian, keterampilan, finansial, dan materi. Konstruksi media yang negatif dapat menempatkan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam kondisi yang sulit untuk mencapai tujuan dari program reintegrasi itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami pemahaman kita tentang konstruksi media *online* terhadap pemberitaan negatif terkait program reintegrasi. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan wawancara tidak terstruktur dan observasi. Data menunjukkan bahwa media mainstream berlomba-lomba membanjiri algoritma dan feed masyarakat dengan konten dan berita yang serupa, baik dari perusahaan media yang berbeda maupun yang bersaing. Hal tersebut berdampak pada kualitas kehidupan para WBP.

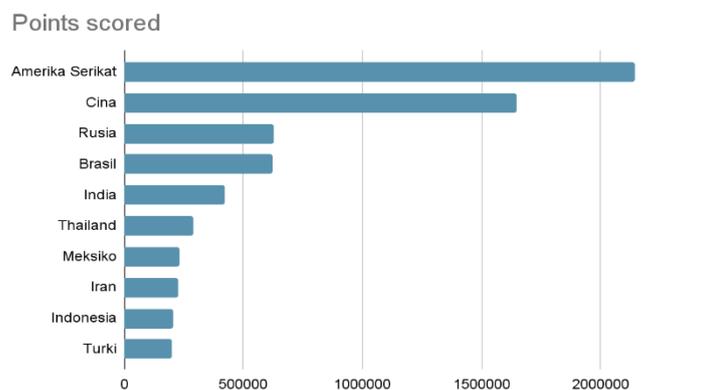
Keywords: *assimilation program, online media construction, rehabilitate, social issue, political issue*



INTRODUCTION

Dalam era digital yang gejolak, dinamika media *online* memainkan peran sentral dalam membentuk pandangan dan opini masyarakat terhadap berbagai isu sosial dan politik. Salah satu isu yang tengah menarik perhatian luas adalah program reintegrasi, sebuah proses pembinaan narapidana yang dilaksanakan dengan membaurkan narapidana dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan data dari World Prison Brief (2017) dan ditunjukkan pada Gambar 1, Indonesia yang berada di peringkat kesembilan dalam daftar tersebut, dimana Amerika Serikat menjadi yang paling tinggi dengan memiliki lebih dari 200.000 narapidana, atau 78 narapidana per 100.000 orang. Data ini menunjukkan tantangan yang dihadapi sistem penjara di Indonesia dan kemungkinan dampak yang terkait dengan program reintegrasi, yang merupakan subjek penelitian ini. Dalam konteks kelebihan narapidana dan terbatasnya kapasitas penjara, terdapat peluang untuk mengembangkan penelitian mendalam tentang bagaimana media *online* dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap program reintegrasi, terutama di negara-negara yang sistem penjaranya sangat terbebani.



Gambar 1. Jumlah Narapidana di Dunia

Sumber: World Prison Brief, 2017

Seluruh proses pembinaan narapidana selama proses pemasyarakatan merupakan satu kesatuan yang integral guna menuju kepada tujuan mengembalikan narapidana ke masyarakat bebas dengan bekal kemampuan baik dari segi mental, fisik, keahlian, keterampilan, sedapat mungkin finansial dan materi yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna (Jufri, 2017). Kajian Wasiah Sufi dan Siti Rahayu (2022) menjelaskan pelaksanaan program reintegrasi di Rutan Tingkat I Negara Pekanbaru dengan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini, dan menggambarkan keberhasilannya. Sedangkan Abdul Wahid (2022) menganalisis peran dakwah dalam mengadaptasi nilai-nilai intelektual lokal dengan tujuan memfasilitasi integrasi budaya yang lebih baik di masyarakat.

Selanjutnya, kajian Maharani Dewi dan Edi Dwi Riyanto (2022) fokus pada proses reintegrasi dan akulturasi Punjungan dalam prosesi pengantin diaspora Bumi Minangkabau. Sedangkan Ahmad Rizky Fauzan Harahap (2021) melakukan penelitian terkait program reintegrasi narapidana di Indonesia pada masa pandemi Covid -19, dengan

tujuan untuk mengetahui tingkat residivisme narapidana pada narapidana program reintegrasi.

Meskipun tujuan program reintegrasi secara umum positif, perhatian terhadap bagaimana media *online* mengonstruksi dan memberitakan inisiatif ini semakin penting. Konstruksi media terhadap program reintegrasi cenderung seringkali mengarah pada pemberitaan yang bersifat negatif (Yasin, 2020; Sarjono, 2020; Senjaya, 2020; Marwoto, 2020). Fenomena ini menarik perhatian para peneliti, praktisi, dan masyarakat umum terkait dengan potensi dampak negatif yang mungkin timbul dari narasi media. Dalam konteks ini, peran media *online* sebagai agen pembentuk opini sangat signifikan, seiring dengan meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap platform-platform berita digital (Cahyono, 2016). Keberadaan media massa memiliki potensi sebagai saluran komunikasi yang menghubungkan pemerintah dengan masyarakat dalam proses penyuluhan kebijakan dan program pemerintahan.

Oleh karena itu, cara penyampaian informasi oleh penulis memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman masyarakat terhadap kebijakan yang diterapkan. Selain berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, media massa juga memiliki agenda dan kepentingan khusus. Berbagai pihak sering menggunakan media massa sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi dan kepentingan politik tertentu. Dalam aspek ekonomi, seringkali konten dan narasi yang dipublikasikan hanya mengikuti tren dan preferensi pembaca, tanpa didukung oleh standar jurnalistik yang profesional. Praktik ini dilakukan semata-mata untuk mencapai target ekonomi melalui peningkatan jumlah pembaca pada situs atau konten tertentu (Argawidyanti, 2022). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap adaptasi psikologis klien dalam program integrasi juga menjadi topik penelitian. Yuni Triana Hapsari (2021) melakukan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Tingkat II Pati untuk mengkaji aspek tersebut. Studi-studi ini memberikan pemahaman yang kaya tentang berbagai aspek program reintegrasi, dalam konteks hukum, budaya, dan psikologis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami pemahaman kita tentang konstruksi media *online* terhadap pemberitaan negatif terkait program reintegrasi. Fenomena ini menciptakan dinamika yang kompleks, memerlukan kajian mendalam terhadap berbagai elemen seperti penonjolan isu tertentu, bahasa yang digunakan, dan dampaknya terhadap pandangan masyarakat. Penelitian ini diarahkan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait bagaimana media *online* memainkan peran kritis dalam membentuk narasi publik seputar upaya integrasi, dan sejauh mana dampaknya terhadap persepsi dan dukungan masyarakat terhadap program-program tersebut.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap dinamika kompleks di balik konstruksi media *online* terhadap pemberitaan program reintegrasi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih kaya dan kontekstual terhadap peran media dalam membentuk opini publik, dengan implikasi terhadap perancangan kebijakan, pendekatan komunikasi, dan pemahaman masyarakat terhadap program-program integrasi.

METHODOLOGY

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang mana ini dipilih untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih mendalam dalam upaya eksplorasi dan memetakan suatu penjelasan fenomena yang kami akan lihat. Disini

kami menggunakan kualitatif deskriptif atas dasar kelebihan penelitian seperti fleksibilitas dan prosedural penelitian yang lebih sederhana terutama dengan utilisasi waktu yang singkat untuk melakukan penelitian, terlebih kelebihan penelitian kualitatif yang dapat lebih mendalam melihat narasi pengalaman subjek penelitian dengan pandangan yang subjektif dari suatu fenomena (Kim & Bradway, 2017). pendekatan penelitian deskriptif kualitatif rasanya perlu menjadi desain penelitian pilihan dalam penelitian ini karena kelompok kami yang memerlukan deskripsi jelas, mendalam dan langsung baik dari permukaan sampai ke dalam dari fenomena yang dimaksud, dan pendekatan ini kami rasa sangat berguna untuk kami mengetahui suatu fenomena dengan asosiasi pada 'siapa' yang terlibat, 'apa' saja yang terlibat didalamnya, maupun 'dimana' ini terjadi atau terlaksana. Untuk mendapatkan data dan informasi yang kami sebagai peneliti inginkan, pertama peneliti mengedepankan metode wawancara tidak terstruktur, yang mana ini akan peneliti sesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka dalam topik dan tema yang peneliti inginkan yang mana pertanyaan-pertanyaan ini dapat peneliti adaptasikan pada respon atau jawaban yang diberikan nantinya, dan ini diharapkan dapat memberikan data dengan konteks unik dan mendalam.

Kedua, selain melakukan observasi daring dalam penelitian ini peneliti juga melaksanakan wawancara tidak terstruktur secara kontekstual dengan dua narasumber yang telah menjalankan program reintegrasi untuk melihat seberapa jauh mainstream media dan reaksinya berpengaruh dalam program maupun kehidupan mereka, dan terakhir ketiga penelitian ini melakukan analisis dokumen, penelitian, informasi terdahulu yang bisa peneliti dapatkan terkait program reintegrasi diatas. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini untuk mendapatkan penjelasan dan pengetahuan yang lebih dalam dan langsung terkait pengalaman dan kehidupan dari fokus penelitian, serta mendapatkan data yang lebih mendetail (Howitt, 2019).

FINDINGS AND DISCUSSION

Dalam penelitian ini, peneliti melihat fenomena yang terjadi melalui teori konstruksi media, dimana media mendapati perhatian dan fokus dari masyarakat terkait suatu permasalahan yang ada dan media juga yang menentukan apa yang akan dikatakan atau disampaikan melalui media kepada masyarakat, atau secara singkatnya media membentuk-mengkonstruksikan suatu narasi dengan tujuan; yang mana dengan ini media menentukan apa dan bagaimana masyarakat berpikir, bertindak dan bereaksi (Yan, 2019).

Lapas yang menjadi fokus dalam studi kasus atau lapangan peneliti yakni pertama, Lembaga Pemasyarakatan Khusus Kelas IIA Gunung Sindur dibentuk berdasarkan Keputusan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-04.OT.01.01 Tahun 2012 Tanggal 14 Agustus 2012, yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi pelayanan bagi narapidana dan meningkatkan kapasitas hunian Lembaga Pemasyarakatan di wilayah Jabodetabek. Kedua, Lapas Sentul yang berbeda dengan lapas-lapas yang lain karena di Lapas Sentul terbentuk dari sinergitas antar lembaga antara Kementerian Hukum dan HAM, BNPT dan Kepolisian RI. Lapas ini dilabelkan khusus untuk Napiter (narapidana teroris). Berikut Tabel 1 menunjukkan tingkat keamanan di antara kedua lapas.

Tabel 1. Jumlah Narapidana di Dunia

No	Nama	Level
1	Lapas Kelas IIA Gunung Sindur	<i>Maximum Security</i>
2	Lapas Kelas IB Sentul	<i>Minimum Security</i>

Lapas Gunung Kelas IIA Gunung Sindur

Dari hasil wawancara dan observasi yang kami sebagai peneliti lakukan pada Kamis, 30 November 2023 dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Kelas IIA Gunung Sindur kami mendapati dua kategorisasi data yang menurut penelitian kami cocok dalam klasifikasi dukungan yang kami maksud, yang pertama adalah dukungan secara menyeluruh secara umum dan yang kedua adalah dukungan khusus reintegrasi yang mana ini juga didukung oleh komunikasi dua arah baik oleh pihak penjamin keluarga, pihak stakeholder yang bekerjasama dengan lapas maupun dengan pihak masyarakat. Kami mendapati bahwa dukungan dari lembaga pemasyarakatan dengan bentuk dalam kegiatan mereka yang dapat menjadi tamping maupun bengkel kerja, tamping adalah sebagai istilah tahanan pendamping yang membantu pegawai lapas, dimana warga binaan pemasyarakatan dapat ikut serta dalam kegiatan pembinaan di bidang kegiatan industri, bidang kegiatan kerja, kegiatan dalam kerohanian, kegiatan keagamaan lain, kegiatan olahraga, kegiatan pendidikan khusus, kegiatan sosial, kegiatan kesenian, sampai pada bagaimana mereka ikut serta dalam kebersihan lingkungan. Para warga binaan pemasyarakatan bisa mendapatkan kesempatan untuk mengeluarkan potensi mereka dengan kegiatan diatas, apabila mereka telah melewati satu per tiga masa tahanan mereka.

Bengkel kerja yang dipersiapkan oleh pihak lembaga pemasyarakatan sebagai contoh adalah; industri dan keahlian sablon, keahlian menjahit, keahlian serta industri kayu, keahlian binatu atau laundry, sampai dengan keahlian tata boga. Bentuk bantuan lainnya ada pada bagaimana warga binaan pemasyarakatan diberikan kesempatan dalam mengikuti hak perbankan dengan diberikan buku tabungan BRI yang mana kami menggunakan contoh pemasukan dari industri dan keahlian binatu atau laundry mereka akan mendapatkan premi 8 ribu rupiah dari per kilo pakaian, 4 ribu rupiah untuk premi mereka, 4 ribu lainnya - 2 ribu untuk PNPB dengan 2 ribu lainnya untuk merotasi biaya badan usaha (misalnya seperti sabun). Terdapat satu industri khusus bagi warga binaan di salah satu blok khusus yaitu bioponik dimana mereka diberikan kesempatan untuk mempelajari bagaimana melakukan pengembangan dari tanaman terutama yang bisa dikonsumsi dalam kondisi dan lingkungan yang terbatas namun dapat lebih menguntungkan.

Untuk mekanisme penerimaan dukungan ini kami petakan menjadi; saat warga binaan pemasyarakatan masuk mereka dapat melakukan magang, kemudian mereka akan ditanya dan dinilai minat bakat, mereka kemudian akan masuk kedalam bidang pengembangan bakat setelah itu masuk kedalam pengecekan potensi serta progress secara periodik. Pada kategorisasi lainnya yaitu dukungan reintegrasi, reintegrasi dimungkinkan warga binaan pemasyarakatan dapatkan setelah mengikuti $\frac{2}{3}$ masa tahanan mereka yang setelah itu akan dilanjutkan dengan dukungan penilaian reintegrasi melalui pertimbangan sikap dan kegiatan-kegiatan yang para warga binaan pemasyarakatan ikuti, seperti; kegiatan umum, upacara, pramuka, CMT dan LMT, kegiatan kerja, kegiatan pembinaan,



kegiatan olahraga, kegiatan senam, kegiatan ibadah, kegiatan kerapihan (membersihkan lingkungan dan kebersihan kamar), untuk pertimbangan lain bagi warga binaan narapidana terorisme adalah Ikrar NKRI yang mana ini dinilai oleh pamong penjaga yang ditunjuk oleh lembaga pemasyarakatan dengan kerja sama DITJENPAS apakah sudah secara tulus berubah atau tidak.

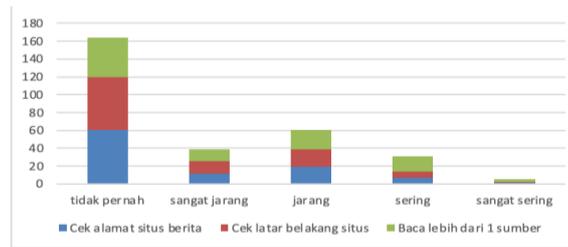
Selain itu dukungan lain ada pada bagaimana lembaga pemasyarakatan memfasilitasi stakeholder lain seperti BNPT dalam melakukan konseling, atau stakeholder lain seperti Densus, untuk melakukan komunikasi dua arah pada pihak keluarga atau penjamin penerima reintegrasi. Ini dimaksudkan untuk mendapati dukungan dari keluarga, masyarakat pada individu adalah optimal dan sekiranya apa yang dapat dikomunikasikan lebih kepada pihak stakeholder yang bertanggung jawab, keluarga, warga binaan, maupun pihak berwajib setempat. Sebagai konteks pihak penjamin adalah keluarga - turunan pertama namun apabila tidak ada maka pada turunan kedua yang kemudian akan bertanggung jawab dalam syarat wajib lapor BAPAS, dengan kata lain penjamin menjadi jaminan untuk satu bulan sekali mengajak warga reintegrasi untuk melaporkan diri ke BAPAS.

Lapas Sentul Kelas IB Sentul

Pada Jum'at, 08 Desember 2023, peneliti melakukan kunjungan dan observasi ke Lapas Kelas IB untuk menggali strategi-strategi dan mekanisme Lapas dalam memberikan dukungan reintegrasi pada warga binaan pemasyarakatan. Lapas ini menyediakan workshop dalam mengembangkan potensi dan minat dari WBP Teroris, yaitu terdapat pelatihan otomotif, jahit, *e-commerce*, pertanian, kayu, dan perikanan. Mengingat warga binaan pemasyarakatan pada Lapas ini merupakan orang dengan kasus terorisme yang dikategorikan dalam hijau sampai kuning, maka pengawasan pada setiap workshop BLK melalui beberapa fase. Misalnya dalam workshop menjahit, para mentor sebelum WBP memasuki area akan melakukan pengecekan alat dengan menghitung berapa alat masuk dan keluar. Lalu memberikan kelas berdasarkan capaian yang ingin dikembangkan oleh WBP, misalnya dalam tahap kreasi, hadiah, belajar ataupun wirausaha. Workshop ini dapat diikuti oleh WBP dengan jadwal Senin sampai dengan Rabu.

Lapas Khusus Kelas IIB Sentul yang merupakan Lapas dengan keamanan minimal juga telah menerapkan strategi internal yang berfokus pada reintegrasi warga binaan pemasyarakatan (WBP) untuk menghindari paparan sentimen media dengan penguatan skill dan mental. Dengan memberikan hak kepada WBP, termasuk remisi, pemulihan, dan cuti, lembaga tersebut memastikan pemberian hak tersebut dilakukan sesuai ketentuan hukum.. Proses ini mencakup persetujuan dan komitmen Republik Indonesia sesuai dengan evaluasi dan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku. Fitur ini juga terintegrasi dengan situs SDP atau sistem data pemasyarakatan sehingga meningkatkan efisiensi pengelolaan dan pemantauan WBP. Selanjutnya survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada Oktober 2021, menyajikan gambaran konsumsi berita *online* di Indonesia (Gambar 2). Dari 10.000 responden, 26,7% mengakses portal *online* sebagai sumber informasi. Namun mayoritas, sekitar 60,9% responden, tidak pernah memeriksa alamat situs berita asing atau membaca bagian "Tentang Kami". Data ini menunjukkan kurangnya kesadaran dalam memverifikasi informasi.



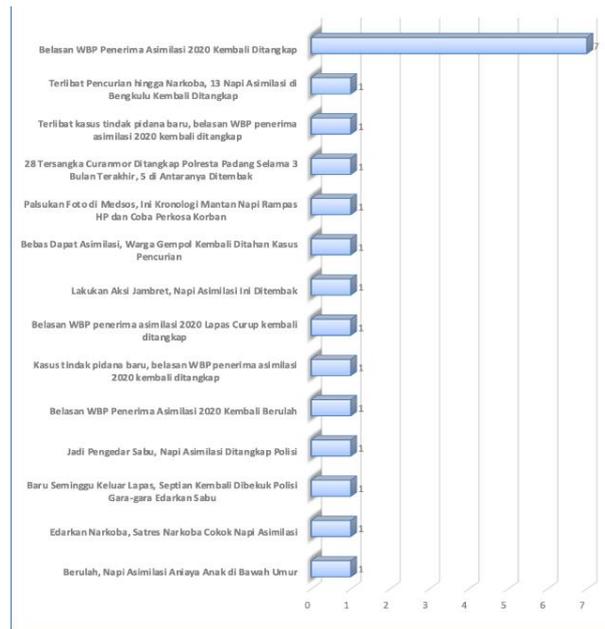


Gambar 2. Kebiasaan Responden dalam Mengkonsumsi Berita *Online*
Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021

Data dari survei ini sejalan dengan penelitian ini mengenai dampak media *online* terhadap persepsi program reintegrasi, yang menyoroti potensi kerentanan masyarakat Indonesia terhadap disinformasi dan misinformasi. Selain itu, survei ini juga menemukan bahwa 44,7% responden hanya mendapatkan berita dari satu sumber, sementara hanya 17% yang membaca dari berbagai sumber berita, hal ini menunjukkan kekhawatiran mengenai penyebaran berita. Dengan melihat dari data tersebut dan konstruksi media seperti yang ada, didapatkan gambaran dimana apa yang media arahkan dan beritakan menjadi suatu pemahaman, pengetahuan dan bagi sebagian lainnya adalah realita yang mereka terima dan mereka bawa ke dalam dunia asli yang kemudian mereka terapkan atas itu.

Relasi dengan teori *social construction of reality* adalah penggunaan dari data dan informasi/pengetahuan yang diterima melalui akuisisi dari informasi media untuk membentuk suatu narasi penilaian mengenai fenomena atau dunia yang bila kita sesuaikan dengan konteks fenomena penelitian ini, apa yang media berikan atau siarkan yang menjadi pengalaman bagi masyarakat pemirsanya adalah diterima sebagai pengalaman yang benar-benar terjadi, singkatnya adalah masyarakat menilai itu *real life experience* menurut Shapiro dan Lang (1991) serta Shrum dan O'Guinn, 1992.

Data dari berita yang telah dikumpulkan oleh para peneliti pada rentang waktu 1 (satu) tahun, yakni 1 Juni 2020 sampai dengan 1 Juni 2021, dimana Gambar 3 menunjukkan bahwa berita yang paling menonjol ialah yang terkait “belasan WBP penerima reintegrasi 2020 kembali ditangkap”, sebanyak 7 (tujuh) berita, sedangkan yang lainnya sebanyak 1 (satu) berita. Pemberitaan negatif terkait program reintegrasi, terutama yang secara tidak langsung mengarahkan pandangan sosial terkait WBP yang kembali melakukan kejahatan, secara tidak langsung meng-*generalisasikan*, mendirikan stigma dan *labeling* yang negatif terhadap program reintegrasi. Hal tersebut berpotensi mempengaruhi perkembangan kualitas hidup WBP kedepannya, mencakup aspek psikologis dan hubungan sosial yang merupakan bagian integral dari proses pemulihan dan perbaikan diri menuju kehidupan yang lebih baik.



Gambar 3. Pemberitaan Negatif Terkait WBP dan Program Reintegrasi
Sumber: Google News, 2021

Lalu bagaimana dengan dasar dari satu informasi terkait suatu fenomena atau *event* dapat menjangkau seluruh masyarakat? menurut pengamatan peneliti, dari melakukan observasi media daring, untuk saat ini media daring yang dapat kita temui sekarang ini (*mainstream media* yang masuk kedalam *feed* masyarakat umum) dalam upaya membanjiri algoritma dan *feed* masyarakat dapat dilihat berlomba-lomba mengeluarkan konten dan berita yang secara frekuensi dan *rapid* diproduksi walaupun dengan konten, format dan narasi yang sama di periode momen tersebut, baik itu media dengan kepala perusahaan yang berbeda maupun dengan media yang justru bersaing yang apabila kita kaitkan dengan argumen menurut Neumann bahwa dengan media yang membawa berita atau informasi yang sama maka masyarakat yang melihatnya akan berekspektasi jenis informasi sejenis itu yang akan disampaikan dari media (Neumann, 1974), ini menurut peneliti akan memperkuat *notion* dari fenomena yang kita bahas yaitu terkait negativitas pemberitaan media daring secara *carbon copy* dengan frekuensi dan konsisten dalam mencapai *klik* atau kuota pemberitaan untuk berlomba-lomba siapa yang mencapai masyarakat dahulu yang setiap saat diproduksi walau dengan hanya *minute* pembaharuan terkait kasus namun dengan mengulang banyak bagian yang telah diberitakan.

Dari hasil wawancara secara langsung dengan dua narasumber, narasumber NA1 (laki-laki) dan NA2 (laki-laki) terkait dukungan yang mereka dapatkan dan alami kami menemukan bahwa dukungan bisa mereka dapatkan baik dari pemerintah maupun masyarakat, dalam lingkup pemerintah mereka mendapatkan pembekalan, upaya pengenalan ulang masyarakat, dukungan program keahlian, serta dukungan *advisory* lainnya yang nantinya dapat membantu mereka menjalankan kehidupan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, dalam konteks ini menurut narasumber pertama dirinya merasa dukungan dari pihak pemerintah sudah cukup baik dengan bagaimana mereka nantinya diluar dapat menjalankan kehidupan “normal” dengan arahan pekerjaan dan relasi keluarga

mereka, begitu juga dengan narasumber kedua yang merasa bahwa dukungan dari lembaga yang mereka dibina didalamnya sudah dianggap baik dengan membekali mereka dan mengarahkan mereka untuk tidak *re-offending* saat di luar sana, dilihat dari banyak program dan jadwal program yang mereka dapat ikuti di dalam masa binaan. Tabel 2 menunjukkan identitas para narasumber.

Tabel 2. Narasumber WBP dalam Program Reintegrasi

No	Responden	Keterangan	Lukas'
1	NA1	Laki-laki	Jakarta
2	NA2	Laki-laki	Jakarta

Namun yang menjadi masalah adalah dukungan saat mereka sudah diluar naungan dan binaan dari lembaga mereka keluar, saat didalam masyarakat mereka mendapati adanya penolakan-penolakan walau penolakan dari masyarakat bukan secara fisik, salah satu narasumber yang peneliti wawancarai sempat mengakui bahwa dirinya mengalami penolakan dalam tingkat keluarga terdekat yaitu anaknya karena anaknya baru bisa memahami dari berita yang dibawa teman sebayanya bahwa ayahnya adalah mantan warga binaan pemasyarakatan, mereka juga mengalami penolakan secara pasif agresif oleh keluarga istri maupun keluarga jauh mereka yang tidak memiliki kontak maupun komunikasi kesehariannya. Dalam lingkup yang sedikit lebih keluar dari keluarga, keduanya merasa bahwa lingkungan sekitar dan tetangganya menurut kedua narasumber ada yang menjauhi, ada yang tidak peduli dengan histori rekor pemenjarannya, ada yang menerima dan ada yang mau menerima namun masih menjaga jarak untuk yang terakhir ini menurut keduanya sangat dirasakan setelah ada pemberitaan yang membawa kaitan informasi program reintegrasi dan kasus pembunuhan dan pemerkosaan di media sosial yang dilakukan oleh warga binaan yang telah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Menurut salah satu narasumber "*saya dengar bang, ada ibu-ibu bilang ke anaknya buat jangan deket-deket situ sama jangan main sama anak saya*", "*tetangga yang nongkrong beberapa juga rada ogah buat mulai ngobrol atau ngajak apa aja gitu*" "*tapi ga semua nolak atau bodo amat ada juga yang baik cuman ya rasanya sebagian besar itu kayak canggung sama maunya jauh-jauh bang, apalagi abis ada itu kasus*". Dari perkataan narasumber barusan artinya banyak mantan warga binaan yang kurang menerima dukungan baik dari lingkungan, tetangga bahkan dari keluarga mereka sendiri, padahal dalam titik ini mereka merasa sangat membutuhkan dukungan dari orang lain terutama keluarga dan tetangga. Dengan tidak diterimanya mereka di lingkungan dan keluarga, mereka sebagai manusia pasti akan mencari pertemanan dan pemenuhan kebutuhan sosial mereka dari tempat lainnya, yang ditakutkan adalah mereka nantinya akan kembali berhubungan dengan sesama mantan warga binaan atau bahkan kriminal yang nantinya dapat mempengaruhi mereka lagi untuk melakukan tindak kejahatan lagi.

Menurut lima orang yang bertetangga dengan mantan warga binaan mereka berinteraksi dengan mantan warga binaan dengan sewajarnya saja, tidak terlalu mendekati namun juga tidak menolak keberadaan mereka, selama mantan warga binaan tidak bertindak diluar hal wajar mereka tidak terlalu mempermasalahkan tapi banyak yang tidak mau untuk berdekatan atau memiliki koneksi kewargaan dengan mereka atas dasar ketidakpercayaan apakah mereka benar-benar sudah berubah atau ini tinggal menunggu



waktu saja dia mulai bertindak kriminal lagi, saat ditanyakan lebih jauh dari mana persepsi ini didapatkan dari omongan sesama warga dan berita daring yang mereka baca atau nonton bahwa “dengan lepasnya narapidana dari program reintegrasi dapat membahayakan” dan dari pemberitaan beberapa momen lalu yang mana beberapa yang melewati program reintegrasi kembali melakukan tindak kejahatan.

Untuk narasumber NA1 dan NA2 mereka mendapati lingkungan masjid dan organisasi keagamaan di dalamnya dirasa lebih terbuka, lebih menerima dan lebih memberikan dukungan pada mereka serta keluarga mereka setelah mereka berada di masyarakat – yang mana dukungan ini bisa dari dukungan secara sosial untuk mereka dan keluarga merasa diterima dan diikutsertakan sebagai bagian dari masyarakat dan mereka merasa memiliki tempat di masyarakat terutama masjid, ini dirasakan sampai dengan dukungan finansial dan materil seperti makanan dan bahan pokok yang kemudian dapat mereka berikan pada keluarga.

Setelah ada pemberitaan di media terkait kasus kejahatan yang banyak dilakukan oleh peserta program reintegrasi setelah keluar, menurut mereka kurang ada perbedaan yang signifikan dari dukungan maupun status mereka dalam lingkup keagamaan namun ada sedikit warga yang ikut beribadah di lingkungan masjid yang sedikit penasaran dan melakukan beberapa pertanyaan terkait “tanggal keluar”, “apakah kenal dengan pelaku”, “berapa banyak yang dikeluarkan”, “itu bayar atau tidak” dan bahkan banyak tetangga atau lingkungan narasumber kurang memahami bahwa jumlah yang ada di dalam program tersebut banyak, mereka tidak saling kenal, mereka tidak memiliki keahlian apa-apa, bahwa ini berlaku di seluruh Indonesia, dan rasio *re-offending* dengan yang sudah benar-benar “sembuh” kedua narasumber rasa berbeda sangat timpang jauh, berbeda dengan beberapa narasi yang diberikan di bagian akhir dari beberapa laporan media sosial maupun frekuensi yang diberitakan media daring bahwa program reintegrasi hanya membawa dampak buruk di masyarakat.

Kedua narasumber merasakan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak serta sulitnya mengikuti aspirasi kehidupan mereka setelah keluar dikarenakan banyaknya syarat dan prasyarat untuk mendapatkan pekerjaan layak, bahkan menurut keduanya untuk mendapatkan pekerjaan setingkat dengan kasir di *minimarket*, kurir paket, maupun petugas kebersihan mereka tidak akan bisa mendapatkannya atas dasar mereka memiliki sejarah sebagai kriminal dan sudah pernah dipenjara, untuk mendaftarkan diri di pekerjaan lainnya untuk mendapatkan penghasilan “layak” juga dengan set syarat dan prasyarat yang sama dan secara “otomatis” mereka tidak memenuhi syarat bahkan sebelum bersaing dengan individu lainnya. Menurut MA, sebagai salah satu eksekutif HRD suatu perusahaan di Bekasi yang kami wawancarai, menurutnya ini diberatkan dari saat rekruter, pihak perusahaan mengetahui bahwa mereka memiliki masa lalu dalam lembaga pemasyarakatan mereka secara otomatis merasa tidak dapat menerima mereka, ini pertama dilihat dari mempertaruhkan nama baik perusahaan apabila label yang diberikan oleh media dan masyarakat kepada mantan warga binaan bahwa mereka dapat lebih mudah untuk melakukan *re-offending*, kedua adalah isu keamanan yang perlu mereka persiapkan dan tangani apabila berani memberi kepercayaan dan ini mengeluarkan sumber daya lain dari perusahaan untuk mengerahkan tindak *preventif*.

Yang ketiga adalah lingkungan kerja akan dirasa tidak kondusif karena akan ada pembicaraan dan keengganan untuk bekerjasama dengan sesama pekerja yang mereka tidak dapat dipercaya, keempat adalah yang mana menurutnya bersangkutan dengan

prestise mereka di mata perusahaan lain, dimata investor maupun pihak lain yang sekiranya nanti dapat bekerja sama dengan perusahaan, saat ditanyakan mengenai poin keempat dirinya memberatkan pada bahwa beberapa perusahaan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang baik menguatkan *image* dan gambaran mereka di depan masyarakat, apabila dengan memberi kesempatan mantan warga binaan masuk ini mungkin nantinya dapat mengalihkan sumber daya manusia yang ingin masuk dan bangga dengan prestise-nya malah berpindah ke perusahaan lainnya. Atas informasi diatas ini sesuai dengan pernyataan narasumber dimana pekerjaan yang teman-teman mereka banyak naungi adalah pekerjaan-pekerjaan yang menggunakan otot dan tenaga, seperti; kuli bangunan, bekerja di ladang sawit, tukang besi, bisnis atau usaha sendiri terutama dalam bidang makanan seperti martabak, berdagang, bahkan serabutan secara bebas pada siapa saja yang mau menerima jasa mereka.

Kedua narasumber juga mengalami suatu bentuk adaptasi ulang atas dasar kebiasaan mereka dan jadwal mereka di dalam lembaga pemasyarakatan yang berbeda dengan bagaimana dunia bekerja diluar itu, dari apa yang dapat peneliti pahami dari kedua narasumber mereka menyatakan bahwa didalam ada suatu rutinitas yang kemudian membentuk mereka secara paksa yang kemudian mereka bawa keluar dan ini dibenturkan dengan bagaimana mereka hidup di keluarga, lingkungan tetangga maupun masyarakat, mereka diluar merasa sedikit tegang dan bingung namun ini tidak dapat kami, sebagai peneliti *pinpoint* mengapa mereka merasakan hal ini dan sepertinya dukungan dari keluarga pun terkadang salah ditangkap dan diterima oleh kedua narasumber karena mereka mengatakan terkadang ada salah paham dengan keluarga seperti NA1 pernah mengakui diajak untuk keluar dari rumah oleh istri dan anaknya untuk menikmati lingkungan sekitar namun direspon secara negatif secara tidak sadar oleh narasumber dan dia baru memahaminya setelah istrinya merasa sedih. Selain itu mereka diluar harus mulai beradaptasi bahwa mereka tidak harus membawa “kebiasaan” atau peneliti melihatnya sebagai kultur penjara yang mereka pelajari saat mereka masuk dan mereka bawa saat keluar dan kemudian tidak sengaja digunakan di dalam keluarga maupun lingkungan mereka, kedua narasumber sadar akan perbedaan ini dan mereka merasa keluarga dan tetangga mereka kurang mendukung dengan tidak memahami bahwa mereka butuh waktu saat keluar untuk mengkalibrasi diri ulang dengan upaya seorang diri yang menjadikan mereka menekan kebiasaan mereka untuk tidak selalu “tangguh” dan “kasar” dengan keluarga maupun tetangga mereka.

CONCLUSION

Metode penelitian yang peneliti gunakan kualitatif deskriptif dengan wawancara tidak terstruktur dan observasi telah memberikan wawasan tentang bagaimana media *online* memainkan peran penting dalam membentuk narasi publik seputar program reintegrasi warga binaan pemasyarakatan. Studi ini menunjukkan bahwa kompleksitas konstruksi media seringkali berujung pada pemberitaan negatif, yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi dan dukungan masyarakat terhadap program reintegrasi.

Media *online*, sebagai agen pembentuk opini publik, seringkali mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap program reintegrasi dan para WBP yang berpartisipasi di dalamnya. Dalam konteks ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, media, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan inklusif bagi mantan narapidana. Hal ini



dimaksudkan untuk memudahkan mereka dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat setelah dibebaskan, serta mengurangi stigma yang sering muncul akibat konstruksi negatif media. Peran dan strategi yang dilakukan oleh kedua lapis secara garis besar yakni memberikan fasilitas kesehatan, lalu memberikan dukungan dan dorongan nyata untuk mempersiapkan WBP terjun ke masyarakat seperti giat kerja, seperti contoh keterampilan bertanam, kerajinan tangan, gunting rambut, memasak dll. Berkaitan dengan dorongan yang mendukung WBP agar dapat berintegrasi lebih baik yakni kegiatan yang berhubungan dengan religiusitas, seperti kegiatan gereja, atau vihara, atau masjid.

Dalam melihat fenomena ini kita tidak dapat hanya terfokus pada satu atau dua program dalam menentukan apa masalahnya di momen saat itu saat terdapat gejala maupun reaksi dalam masyarakat, dalam konteks ini, peneliti mendapati adanya reaksi buruk dari media yang hadir saat pemerintah menginformasikan akan adanya suatu upaya reintegrasi narapidana dengan kriteria-kriteria ditetapkan yang dirasa sudah cukup untuk mendapatkan kesempatan kembali masuk ke dalam masyarakat dengan waktu yang lebih cepat sekaligus dalam upaya mengurangi dan menanggulangi efek dari pandemi Covid-19, reaksi yang didapatkan dari media daring dan media sosial adalah pertanyaan kepada pemerintah apakah jalan ini suatu hal yang benar, mengapa pemerintah dengan cepat bertindak tanpa dipikirkan secara matang, dan narasi yang *opinionated* dari nantinya dampak kepada masyarakat akibat kebijakan setengah matang ini. Dan saat terjadinya beberapa kasus kekerasan, pemerkosaan, pencurian dan tindak *re-offending* lainnya oleh warga binaan yang mengikuti program reintegrasi periode Covid-19, media sosial dan media daring berpenjarkan berita-berita yang diulang-ulang mengenai kejahatan yang terjadi yang beberapa kemudian berisikan narasi yang mengarahkan ke arah suatu realita yang menegaskan bahwa beberapa kejadian buruk yang dilakukan oleh pelaku *reoffending* mengartikan keseluruhan populasi program reintegrasi yang telah masuk kedalam masyarakat menjadi bom waktu yang pada waktunya nanti akan kembali melakukan *reoffending* dan dengan ini tidak dapat dipercaya.

Untuk itu pertama kita bisa melihat dari bagaimana penyampaian informasi harus disampaikan terhadap masyarakat dimulai dengan pemberian konteks secara penuh, alasan mengapa dilakukan didukung dengan kekuatan pendukung alasan ‘alasan dari alasan’, bagaimana prosesnya secara transparan yang mana semua ini dapat diakses oleh masyarakat luas dan disampaikan oleh karakter atau *spokesperson* dengan karakteristik keahlian yang dapat dipercaya oleh masyarakat, serta membangun suatu bentuk kepercayaan dalam masyarakat pada entitas yang memiliki keahlian maupun pengetahuan sesuai dengan konteks – sehingga bukan sekedar pekerja pemerintah yang menyampaikan informasi terkait tetapi sosok ahli yang mungkin dapat lebih diterima oleh masyarakat. Ini didukung dengan pernyataan di dalam penelitian Saechang, Yu dan Li, bahwa kepercayaan publik berhubungan dengan tingkat kepatuhan masyarakat dalam mengikuti arahan selama terjadi krisis kesehatan dari Covid-19, dan *professional trust* menempati peran penting saat terjadinya krisis (Saechang, Yu, & Li, 2021).

Kemudian, dapat dilakukan suatu upaya kontra narasi yang ‘kuat’, ‘baik’ dan benar untuk menetralkan kekuatan media *mainstream* terkait suatu narasi yang sekiranya dapat merusak program yang dijalankan. Pemerintah dapat menggunakan kontra narasi dengan banyak medium lain atau bahkan melakukan implementasi medium lain ke dalam dunia daring disertai dengan pendanaan yang kuat dan tim kreatif yang baik, pada penelitian Maxwell dan Son didapati walaupun mengkomunikasikan suatu kontra narasi secara kreatif

mungkin tidak dapat seefektif yang diinginkan, namun ini berpengaruh pada signifikansi dari kualitas produksi bagaimana kontra narasi dikomunikasikan karena itu berpengaruh pada bagaimana masyarakat menerima kontra narasi tersebut (Maxwell & Sonn, 2020).

Pemerintah dan lembaga terkait juga harus dapat memahami bagaimana media sosial dan media daring lainnya mendapati atensi dari masyarakat, yang mungkin dapat digunakan merujuk dari konsep yang ditemukan dalam penelitian Majid, Lopez, Megicks dan Lim bahwa dalam media sosial didapati tiga elemen berpengaruh yang berkontribusi pada keefektifan pesan atau narasi yang dikeluarkan pada masyarakat, yaitu; interaktivitas, kredibilitas, dan infotainment yang didalamnya memiliki sub aspek terkait *influencer*, *community building*, bagaimana bercerita, penyetujuan dari publik, keahlian, tingkat kepercayaan serta sub aspek hiburan (Majid, Lopez, Megicks, & Lim, 2019). Dukungan lapas dapat ditingkatkan dalam hal seperti penguatan *mental health*, pemahaman akan stigma masyarakat dan pengaruh media terhadap hal WBP dan cara menyikapinya, keterlibatan pada sensitivitas sosial dan hubungan antar sesama, sebagai bentuk dukungan moral antar WBP.

REFERENCES

- Argawidyanti, T. N. (2022). Analisis *Framing* Media Pemberitaan Online Terhadap Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam Penanganan Covid -19.
- Cagle, V. (1997). *Reconstructing pop/subculture: Art, rock, and Andy Warhol*. Thousand Oaks, California: SAGE.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia.
- Dewi, M., Riyanto, E. D. (2022). Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Punjungan Pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Transmigran Di Bumi Minangkabau. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*.
- Harahap, A. R. F. (2021). Identifikasi Tingkat Residivisme Narapidana Terhadap Program Asimilasi Dan Integrasi Covid-19 Di Indonesia. *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*.
- Hapsari, Y. T. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Psychological Adjustment Pada Klien Asimilasi (Studi Di Balai Pemasyarakatan Kelas Ii Pati). *Ristekdikti (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*.
- Howitt, D. (2019). *Introduction to Qualitative Research Methods in Psychology: Putting Theory Into Practice*. London: Pearson.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). Survei Konsumsi Berita Online. <https://kic.katadata.co.id/>
- Majid, S., Lopez, C., Megicks, P., & Lim, W. M. (2019). Developing effective social media messages: Insights from an exploratory study of industry experts. *Wiley Psychology & Marketing*, 561.
- Marwoto, B. D. (2020). Hukum Kemarin, Napi Asimilasi Berulah Hingga Polisi Positif Covid -19. *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/1433812/hukum-kemarin-napi-asimilasi-berulah-hingga-polisi-positif-covid-19>
- Maxwell, C., Sonn, C. (2020). The Performative is Political: Using Counter-Storytelling through Theater to Create Spaces for Implicated Witnessing. *American Journal of Community Psychology*, 58.
- Neumann, E. N. (1974). The spiral of silence: A theory of public opinion. *Journal of Communication*, 24-51.
- Saechang, O., Yu, J., & Li, Y. (2021). Public Trust and Policy Compliance during the Covid-19 Pandemic: The Role of Professional Trust. *Healthcare*, 9.
- Sarjono (2020). Pakar Ingatkan Hukuman Berat Napi Asimilasi Corona Terlibat Kejahatan. *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/1455538/pakar-ingatkan-hukuman-berat-napi-asimilasi-corona-terlibat-kejahatan>



- Senjaya, I.C (2020). POLDA JATENG Sebut Sudah 9 Napi Asimilasi Ditangkap Kembali. *AntaraNews*. <https://www.antaraneews.com/berita/1433460/polda-jateng-sebut-sudah-9-napi-asimilasi-ditangkap-kembali>
- Shapiro, M. A., Lang, A. (1991). Making television reality: Unconscious processes in the construction of social reality. *Communication Research*, 685-705.
- Shrum, L. J., O'Guinn, T. C. (1992). I'm not a real doctor, but I play one in virtual reality: Implication of virtual reality for judgments about reality. *Journal of Communication*, 94-114.
- Sufi, W., Rahayu, S. (2022). Pelaksanaan Asimilasi Pada Rumah Tahanan Negara Kelas I Pekanbaru. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin*.
- Wahid, A. (2022). Potret Dakwah Dalam Mengakomodasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Menuju Asimilasi Budaya. *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*.
- World Prison Brief. (2017). Prison population total. http://prisonstudies.org/highest-to-lowest/prison-population-total?field_region_taxonomy_tid=Al
- Yan, F. (2019). *Media Construction of Social Reality*. Singapore: Springer.
- Yasin, M (2020). Dampak Negatif Pembebasan Napi Harus Diantisipasi. *Hukum Online*. <https://www.hukumonline.com/berita/a/dampak-negatif-pembebasan-napi-harus-diantisipasi-lt5e9ef37a4119f/>